

PEMBAGIAN TENAGA WANITA TANI DALAM PENGOLAHAN GULA SEMUT DI DESA HARGOROJO KECAMATAN BAGELEN KABUPATEN PURWOREJO

Arta Kusumaningrum¹, Istiko Agus Wicaksono², dan Niken Imroatun Sholikhah³

^{1,2}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

³Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Pembagian kerja antara wanita dan laki-laki telah ada, laki-laki pada sektor publik sedangkan wanita pada sektor domestik. Pada sektor domestik ini wanita bekerja di dalam rumah tangga. Di Desa Horgorojo Kecamatan Begelen Kabupaten Purworejo ini merupakan tempat sentra pengrajin gula semut. Hampir semua penduduknya menjadikan pengrajin gula semut sebagai pekerjaan pokoknya. Wanita tani di Desa Hargorojo tidak hanya berperan dalam sektor domestik saja, tetapi juga sektor publik sebagai pengrajin gula semut. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui pembagian kerja wanita tani dalam pengolahan gula semut di Desa Hargorojo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo 2) Mengetahui alokasi waktu dalam proses pengolahan gula semut di Desa Hargorojo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, dan 3) Mengetahui cara pembuatan gula semut di Desa Hargorojo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif, yaitu mengamati dan menganalisis kejadian yang terjadi di lapangan. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian adalah 1) Kegiatan yang dilakukan oleh wanita tani dalam pengolahan gula semut antara lain pemasakan, pencucian alat produksi, pengkristalan, penjualan dan pencarian kayu bakar. Sedangkan kegiatan yang dilakukan petani antara lain adalah pengambilan nira kelapa, penjualan, dan pencarian kayu bakar. 2) Alokasi waktu dalam proses pengolahan gula semut oleh wanita tani adalah selama 7 jam 30 menit dalam pengolahan gula semut sedangkan petani hanya mengalokasikan waktunya selama 5 jam 30 menit dalam melakukan kegiatan pengolahan gula semut. Dan 3) Proses pengolahan gula semut antara lain: pengambilan nira kelapa, pemasakan nira, pengkristalan, pengeringan dan pengayakan.

Key words: alokasi waktu, pembagian kerja, proses pengolahan gula semut, dan wanita tani

PENDAHULUAN

Pembagian kerja antara wanita dan laki-laki telah ada, laki-laki pada sektor publik sedangkan wanita pada sektor domestik. Pada sektor domestik ini wanita bekerja di dalam rumah tangga. Pekerjaan wanita menurut ukurannya adalah menjarum, memotong pakaian, menjahit, bertenun dan pengantar kopi untuk suami (Idrus, 1989:120). Padahal pada kenyataannya kini para wanita khususnya wanita tani ikut bekerja membantu suami. Bahkan banyak wanita tani yang mengambil peran sebagai pencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, dimana semakin lama kebutuhan rumah tangga semakin meningkat. Kontribusi wanita tani dalam pembangunan pertanian cukup besar, mereka bekerja dalam berbagai proses produksi, pasca panen, distribusi pangan dan konsumsi. Mereka tidak saja berperan pada kegiatan pertanian yang bertujuan dalam menambah penghasilan keluarga, namun mereka juga ikut dalam proses pengambilan keputusan.

Di Desa Horgorojo Kecamatan Begelen Kabupaten Purworejo ini merupakan tempat sentra pengrajin gula semut. Hampir semua penduduknya menjadikan pengrajin gula semut sebagai pekerjaan pokoknya. Umumnya pengolahan gula semut dilakukan oleh petani dan wanita tani. Umumnya pembagian kerja antara wanita dan laki-laki telah ada, laki-laki pada sektor publik sedangkan wanita pada sektor domestik. Pada sektor domestik ini wanita bekerja di dalam rumah tangga. Pekerjaan wanita menurut ukurannya adalah menjarum, memotong pakaian, menjahit, bertenun dan pengantar kopi untuk suami (Idrus, 1989:120). Sedangkan di Desa Hargorojo wanita telah mengambil peran tidak hanya di sektor domestic saja melainkan juga berperan di sektor public seperti membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja. Pembagian kerja antara wanita tani dan petani tidak lepas dari alokasi waktu yang digunakan dalam pengolahan gula semut. Masing – masing wanita tani dan petani memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan pembagiannya. Adapun hal ingin diketahui oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah mengetahui pembagian kerja antara wanita tani dan petani dalam pengolahan gula

semut dan mengetahui, mengetahui alokasi waktu dalam proses pengolahan gula semut, dan mengetahui cara pembuatan gula semut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembagian Kerja

Pembagian kerja wanita tani dalam pengolahan gula semut dilakukan secara khusus, pembagian hanya sebatas wanita tani mengurus kegiatan dirumah sedangkan petani melakukan pekerjaan yang lebih membutuhkan banyak tenaga. Terkadang wanita tani juga melakukan kegiatan diluar rumah yang terkait dengan kegiatan pengolahan gula semut. Adapun pembagian kerja dalam pengolahan gula semut sebagai berikut.

Tabel Pembagian Kerja Wanita Tani dalam Pengolahan Gula Semut

No	Pukul	Kegiatan	Suami	Istri
1.	06.00 – 08.00	Pengambilan nira kelapa	√	
2.	08.00 – 10.45	Pemasakan nira hingga menjadi bentuk butiran		√
3.	10.45 – 11.00	Membersihkan tempat pengolahan dan mencuci alat produksi		√
4.	14.00 – 15.00	Pencarian kayu bakar	√	√
5.	15.00 – 16.00	Pengambilan nira kelapa	√	
6.	16.00 – 18.45	Pemasakan nira hingga menjadi bentuk butiran		√
7.	18.45 – 19.00	Membersihkan tempat pengolahan dan mencuci alat produksi		√
8.	09.00 – 09.30	Penjualan (dilakukan setiap 2 atau 3 hari sekali)	√	√

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pembagian kerja wanita tani dalam pengolahan gula semut lebih banyak dibanding dengan petani. Adapun penjelasan kegiatan yang dilakukan wanita tani dan petani dalam pengolahan gula semut adalah sebagai berikut.

a. Pembuatan atau pencarian kayu bakar

Pembuatan kayu bakar ini dilakukan wanita tani dan petani secara bersama-sama ataupun berhantian. Pencarian kayu bakar dilakukan di kebun atau lebih sering disebut *alas-* oleh warga. Pencarian kayu bakar ini memerlukan waktu setengah samapai satu jam tergantung dengan jauh dekatnya tempat pencarian kayu bakar. Kayu bakar yang telah didapat dipisahkan antara kayu kering dan basah. Kayu kering akan langsung digunakan sebagai bahan bakar pembuatan gula semut, sedangkan kayu basah akan dijemur agar kandungan airnya kering sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar.

b. Pengambilan nira kelapa

Kegiatan pengambilan nira kelapa dilakukan oleh petani selaku kaum pria dikeluarga. Wanita tani tidak dapat melakukan kegiatan ini karena kegiatan pengambilan nira ini membutuhkan keberanian dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh petani. Pengambilan nira dilakukan dengan memanjat pohon kelapa yang tingginya sekitar 7 – 10 meter, sehingga wanita tani tidak berani untuk melakukan kegiatan ini. Pengambilan nira ini dilakukan 2 kali sehari pagi dan sore hari selama 3 – 4 jam tergantung dengan banyaknya pohon kelapa yang dideres.

c. Pemasakan nira kelapa

Pemasakan nira kelapa dilakukan oleh wanita tani yang bertugas memasak di dapur. Kegiatan ini dilakukan oleh wanita tani karena wanita tani memiliki keahlian dan telah terbiasa melakukan kegiatan memasak di dapur. Selain itu wanita tani juga lebih tekun dan ulet dari pada petani yang memang ketekunan dan keuletan ini diperlukan dalam kegoatan pemasakan nira kelapa ini. Pemasakan nira kelapa ini meliputi perebusan nira kelapa hingga pembuatan

butiran yang disaring menggunakan saringan yang didapat dari perusahaan. Pemasakan hingga pembuatan butiran ini dilakukan 2 kali sehari setelah pengambilan nira selesai yaitu pagi dan malam hari selama 4 – 6 jam tergantung banyak sedikitnya nira yang dimasak.

d. Pencucian alat produksi

Pencucian alat ini dilakukan oleh wanita tani setelah melakukan pembuatan butiran gula semut. Kegiatan ini dilakukan 2 kali sehari tepat setelah kegiatan pemasakan dan pembuatan butiran selesai. Hal ini dilakukan agar alat produksi tetap terjaga keberihannya dan gula yang dihasilkan terjaga kualitas serta kebersihannya.

e. Penjualan gula semut

Penjualan gula semut ini umumnya dilakukan oleh wanita tani dengan dibantu petani sebagai orang yang mengantar wanita tani menuju tempat penjualan. Sebagian wanita tani juga ada yang melakukan kegiatan penjualan tanpa bantuan dari petani, wanita tani ini menuju tempat penjualan dengan berjalan kaki atau mengendarai kendaraan sendiri. Kegiatan ini dilakukan setiap 2 kali seminggu yaitu pada hari Selasa dan Sabtu yang merupakan hari pasaran. Penjualan dilakukan selama setengah sampai satu jam tergantung akses jalan yang ditempuh.

Kegiatan wanita tani dan petani diluar kegiatan pengolahan gula semut sesuai dengan kegiatan keluarga petani pada umumnya. Wanita tani mengurus keluarga dan bersosialisasi dengan wanita tani dan warga lainnya melalui pertemuan kelompok tani, pengajian, dan perkumpulan ibu-ibu lainnya. Petani pergi ke kebun berusaha tani atau pergi bekerja jika petani tersebut mempunyai sampingan selain pengolahan gula semut.

B. Alokasi Waktu

Alokasi waktu antara wanita tani dan petani dapat menunjukkan seberapa berperannya wanita tani dan petani dalam pengolahan gula semut di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Apabila alokasi waktu yang digunakan dalam pengolahan gula semut semakin lama maka akan semakin berperan penting dalam pengolahan gula semut.

Tabel Alokasi Waktu Wanita Tani dan Petani dalam Pengolahan Gula Semut

No.	Kegiatan	Suami	Istri
1.	Pengambilan nira kelapa	2 jam	
2.	Pemasakan nira hingga menjadi bentuk butiran		2 jam 45 menit
3.	Membersihkan tempat pengolahan dan mencuci alat produksi		15 menit
4.	Pencarian kayu bakar	1 jam	1 jam
5.	Pengambilan nira kelapa	2 jam	
6.	Pemasakan nira hingga menjadi bentuk butiran		2 jam 45 menit
7.	Membersihkan tempat pengolahan dan mencuci alat produksi		15 menit
8.	Penjualan (dilakukan setiap 2 atau 3 hari sekali)	30 menit	30 menit
	Jumlah	5 jam 30 menit	7 jam 30 menit

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa alokasi waktu yang diberikan wanita tani dalam pengolahan gula semut lebih banyak yaitu selama 7 jam 30 menit, sehingga dapat dikatakan bahwa wanita tani lebih berperan dalam pengolahan gula semut dibanding petani yang hanya memberikan selama 5 jam 30 menit.

C. Pengolahan Gula Semut

Industri gula semut saat ini menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar warga Hargorojo. Adapun proses pembuatan gula semut sebagai berikut:



a. Pengambilan Nira

Proses pengambilan nira dilakukan oleh laki-laki, biasanya oleh suami. Nira diambil dua kali sehari pada waktu pagi dan sore hari. Nira yang telah diambil harus segera dimasak agar kualitas gula yang dihasilkan baik.

b. Pemasakan Nira

Pemasakan nira dilakukan oleh perempuan atau istri. Pemasakan juga dilakukan dua kali sehari pada waktu pagi dan sore. Nira yang telah diambil kemudian dipanaskan dengan wajan, dialiri panas dengan tungku kayu bakar. Proses pemasakan kurang lebih selama 4 jam sampai nira cair diaduk sampai berubah menjadi gumpalan gula berwarna kecoklatan.

c. Pengkristalan

Setelah gula menggumpal, angkat kemudian dihancurkan dengan centong sampai berbentuk serbuk kristal.

d. Pengeringan

Apabila gula yang dihasilkan masih terlalu lembab (digenggam masih menggumpal) maka perlu adanya penjemuran menggunakan meja jemur. Gula semut ditaruh dalam loyang, kemudian diletakkan di atas meja jemur di bawah sinar matahari langsung, agar cepat kering.

e. Pengayakan

Pengayakan dilakukan dengan ayakan ukuran *mesh* 10 atau *mesh* 14 sesuai pesanan perusahaan. Setelah semua proses selesai maka gula dapat dikemas ke dalam plastik yang berkode.

PENUTUP

Pembagian kerja wanita tani lebih banyak dibanding petani. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh wanita tani dalam pengolahan gula semut antara lain pemasakan, pencucian alat produksi, pengkristalan, penjualan dan pencarian kayu bakar. Sedangkan kegiatan yang dilakukan petani antara lain adalah pengambilan nira kelapa, penjualan, dan pencarian kayu bakar. Alokasi yang diberikan wanita tani dalam pengolahan gula semut lebih lama dibandingkan petani, wanita tani mengalokasikan waktunya selama 7 jam 30 menit dalam pengolahan gula semut sedangkan petani hanya mengalokasikan waktunya selama 5 jam 30 menit dalam melakukan kegiatan pengolahan gula semut. Adapun proses pengolahan gula semut antara lain: pengambilan nira kelapa, pemasakan nira, pengkristalan, pengeringan dan pengayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Idrus Hakimi Dt.Rajo Panghulu. 1984. Pokok – Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau. Bukittinggi: Remadja Karya CV.
- Manoppo, Conny Naomi. 2009. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Wanita Tani Dalam Usahatani Kakao*. Skripsi jurusan Ilmu Penyuluhan Pascasarjana. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Munandar, SC Utami (1985), *Emansipasi dan Peran Ganda wanita Indonesia*. UI Press, Jakarta.
- Sajogyo. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.